

Gerakan renaissance: Relasi eropa dengan dunia islam

Muhammad Aqil Wahid

Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 240301220003@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Renaissance; kolonialisme; eropa; islam; gerakan pembaharuan

Keywords:

Renaissance; colonialism; europe; islam; reform movement

ABSTRAK

Relasi antara dunia barat dan islam adalah relasi yang sangat kompleks dan sangat rumit untuk di dekonstruksikan. Hal ini tidak terlepas pada fenomena natural dari Cathexes antara dua struktur peradaban yang berbeda. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan adalah literature review. Data yang digunakan berupa data primer, yang terdiri dari kumpulan buku, artikel dan dokumen historis yang membahas Renaissance dan kolonialisme Barat di dunia Islam, dan data sekunder yang berasal dari artikel dan buku-buku yang relevan dengan kajian saat ini. Data dikumpulkan dengan teknik baca dan catat. Data-data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa data Miles dan Huberman yang meliputi beberapa tahap: 1) Reduksi data, 2) Penyajian data, 3) Menarik kesimpulan dari data-data yang ditemukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan signifikansi yang besar pengaruh kebudayaan Islam terhadap abad pencerahan yang terjadi di Eropa. Pengaruh ini meliputi berbagai bidang kehidupan, dari ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, kedokteran dan jukateknologi. Selain itu, peradaban islam juga memiliki pengaruh yang besar dalam pengkonstruksian nilai kemanusiaan, nilai kemerdekaan dan juga nilai-nilai keadilan. Terlepas dari itu, dunia Islam, sebaliknya, mengalami kemunduran, ditambah lagi mendapatkan tekanan kuat dari kolonialisme Eropa. Bangsa Barat datang dengan membawa tiga tujuan, yaitu keagungan, kemewahan, dan juga penyebaran agama. Hal ini menjadi pukulan yang fatal terhadap dunia Islam yang sedang mengalami krisis di berbagai lini kehidupan.

ABSTRACT

The relationship between the Western world and Islam is a very complex relationship and very complicated to deconstruct. This is inseparable from the natural phenomenon of cathexes between two different civilization structures. This type of research is descriptive qualitative. The method used is literature review. The data used is primary data, consisting of a collection of books, articles, and historical documents that discuss the Renaissance and Western colonialism in the Islamic world, and secondary data from articles and books that are relevant to the current study. Data were collected using reading and note-taking techniques. The data found were analyzed using Miles and Huberman's data analysis techniques, which include several stages: 1) Data reduction, 2) Data presentation, and 3) Drawing conclusions from the data found. Based on the research conducted, the researcher found a significant influence of Islamic culture on the Age of Enlightenment that occurred in Europe. This influence covers various fields of life, from science, culture, and social to medicine and also technology. In addition, Islamic civilization also has a great influence on the construction of human values, values of freedom, and also values of justice. Apart from that, the Islamic world, on the contrary, experienced a decline, plus it received strong pressure from European colonialism. Western nations came with three goals, namely greatness, luxury, and also the spread of religion. This was a fatal blow to the Islamic world, which was experiencing a crisis in various aspects of life.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Relasi antara dunia barat dan islam adalah relasi yang sangat kompleks dan sangat rumit untuk di dekonstruksikan. Hal ini tidak terlepas pada fenomena natural dari Cathexes antara dua struktur peradaban yang berbeda. Dunia Eropa, pada abad pertengahan, dipenuhi dengan dogmatisme gereja dan ajaran-ajaran tradisional. Hal ini tidak terlepas dari keterlibatan gereja dalam urusan-urusan keduniaan, baik itu dalam bidang kenegaraan, sosial, maupun dalam bidang ilmu pengetahua (Huzain, 2018). Sistem ini menyebabkan terjadinya monopoli dan mengantarkan Eropa ke dalam masa keterbelakangan dalam berbagai lini kehidupan (Huzain, 2018). Setelah kontak konstan dengan dunia islam, Eropa menemukan pintu menuju revolusi kebudayaan dan keilmuan total. Kedatangan islam adalah sebuah revolusi yang memutarbalikkan lingkaran kebudayaan menuju arah baru(Hasan, 2011).

Menurut (Rosyidi, 2016), perkembangan sains dalam sejarah peradaban Islam menunjukkan bahwa akar-akar keilmuan Islam memiliki peran penting sebagai dasar pengembangan sains dan teknologi modern, khususnya di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pandangan ini sejalan dengan proses sejarah yang kemudian memunculkan gerakan Renaissance atau Enlightenment di dunia Barat, yang berarti masa pencerahan dan menandai kelahiran kembali semangat pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan kebudayaan (Sassi, 2020). Gerakan ini tidak terlepas dari pengaruh warisan intelektual Islam yang kaya dan beragam, yang turut mendorong lahirnya nilai-nilai kemerdekaan, kemanusiaan, dan keselamatan (Huzain, 2018). Bahkan budaya intelektual Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa pertengahan hingga masa Renaissance di Eropa.

Namun, walaupun dengan pengaruh yang jelas dunia Islam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Eropa, dunia muslim ditimpak oleh oppresi colonial yang dilakukan oleh negara-negara Eropa(Asmawati & Subekti, 2020). Jatuhnya negara-negara ini ke dalam genggaman Eropa menjadi salah satu penyebab keterbelakangan dunia Islam dalam berbagai bidang. Negara-negara yang sempat berada dalam genggaman colonial Barat di antaranya: Mayoritas negara-negara Timur Tengah (Choueiri, 2002), Indonesia (Van der Eng, 1998) dan juga negara-negara di sub-benua India (Shaw, 1887). Hal ini merepresentasikan kompleksitas relasi antara dunia Barat dan Islam.

Berdasarkan pencarian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pencarian dilakukan dengan memperhatikan beberapa aspek, di antaranya: aspek objek kajian, aspek tema, dan aspek teori. Berdasarkan aspek-aspek tersebut, peneliti menemukan adanya kesamaan penelitian yang aspek tema dan objek kajian. Penelitian-penelitian terdahulu berfokus pada pembahasan penjajahan Eropa atas dunia Islam (Hutagaluh et al., 2023) dan juga penelitian yang berfokus pada pengaruh islam terhadap abad pencerahan Eropa (Sassi, 2020) dan (GOITEIN, 1963). Hal ini menunjukkan adanya linearitas kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini.

Perbedaan dengan studi komparatif yang digunakan terletak pada pembahasan pengaruh Islam dan kolonialisme Eropa secara kolektif. Penelitian-penelitian terdahulu hanya terbatas pada pengaruh Islam (Hutagaluh et al., 2023) ataupun kolonialisme Eropa di dunia Islam (Sassi, 2020) dan (GOITEIN, 1963). Tanpa memperhitungkan paralelisme antara keduanya. Penelitian-penelitian terdahulu akan digunakan sebagai instrument komparatif dan juga referensi dalam penelitian yang dilakukan saat ini

Masalah ini menarik diteliti karena menawarkan perspektif yang segar terhadap hubungan kompleks antara dunia Islam dan dunia Barat. Selain itu juga memperlihatkan dialektika rekiprokalitas hubungan ke dua dunia dalam mentransformasi dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berdasarkan masalah yang dipaparkan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh Islam dalam abad pencerahan Eropa, kolonialisme Eropa di berbagai negara yang ditempati oleh masyarakat Islam, dan juga Gerakan-gerakan pembaruan yang muncul untuk melawan opresi dan mengbalikkan kejayaan Islam.

Pembahasan

Pengaruh Islam dalam Renaissance dan Aufklarung

Saat Islam mengalami kemunduran, Eropa menemukan pintu menuju pencerahan. Hal ini tidak terlepas dari kontribusi besar muslim dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Para ahli memiliki perspektif berbeda tentang pembelajaran pertama kali Eropa terhadap Islam. Sebagian melihat bahwa Barat mulai mengetahui Islam ketika terjadinya kontak antara dunia Islam dengan Romawi. Baik itu pada perang Mu'tah (8 Hijriah) ataupun perang Tabuk (9 Hijriah). Sebagian yang lain berpendapat, bahwa Islam mulai dipelajari oleh Eropa ketika terjadinya perang antara Muslim dan Kristen di Spanyol pada tahun 488 hijriah. Selain itu, juga ada yang melihat bahwa pembelajaran Eropa terhadap Islam terjadi ketika jatuhnya Konstantinopel (Istanbul saat ini) (Huzain, 2018).

Walaupun demikian, bisa disimpulkan bahwa dalam segi peradaban material, perang salib memiliki dampak yang besar dalam kebangkitan peradaban Eropa. Ketika terjadinya gencatan senjata, orang-orang Eropa memanfaatkan waktu mereka untuk mempelajari kemajuan teknologi dan keilmuan di Syam (Hitti, 2001). Selain melalui perang, Eropa juga mendapatkan kontak dengan kemajuan peradaban muslim melalui hubungan dengan Andalusia. Andalusia saat itu memiliki lima puluh rumah sakit, delapan ratus sekolah, sembilan ratus toilet, perpustakaan umum yang memiliki enam ratus ribu buku, tujug ratus perpustakaan pribadi, dan enam ratus masjid (Sassi, 2020). Perbedaan yang sangat signifikan dengan negara-negara Eropa saat itu.

Kebangkitan dunia Barat disignifikasikan melalui munculnya gerakan Renaissance (kelahiran kembali) pada abad ke-14 hingga abad ke-16 Masehi. Gerakan ini dimulai di Italia dan diinisiasi oleh generasi-generasi muda. Hal yang melatarbelakangi gerakan ini adalah sikap otoritarian gereja yang merepresi kebebasan berekspresi dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan, contohnya adalah penemuan Galeleo Galilei

mengenai urgensitas akselerasi dalam paradigma-paradigam kontardiktif dengan gereja. Para ahli yang menekuni keilmuan-keilmuan Islam dan menyebarkannya ke daratan Eropa diantaranya, Jebert de Oraliac (938-1003 Masehi), Pierre Le Venerable (1094-1156), Adelard of Bath (1107-1135), Gerard de Gremona (1114-1187) dan pakar lain yang pernah menetap di Andalusia (Huzain, 2018).

Renaissance terjadi melalui proses yang sangat panjang dan pengaruh islam sangat dominan dalam proses tersebut. Dengan terjadinya Renaissance, Eropa memfokuskan perhatiannya pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan pemerhatian yang mendalam terhadap karya-karya filsafat Yunani seperti Aristotles. Hal ini tidak bisa terjadi kecuali melalui pembacaan dan penerjemahan tulisan-tulisan para ilmuan Arab Muslim. Penerjemahan buku-buku muslim paling penting dan berpengaruh yang dilakukan oleh bangsa Barat diantaranya, Pada abad XII, kitab Al-Qanun yang berbicara mengenai kedokteran karya Ibnu Sina diterjemahkan. Pada abad XIII diterjemahkan kitab al-Hawy karangan Ar-Razi yang juga berbicara dalam bidang kedokteran. Dua buku ini menjadi buku pegangan dalam pembelajaran ilmu kedokteran di berbagai perguruan tinggi Eropa (Huzain, 2018). Bahkan para historian-historian eropa seperti Americo Castro (Castro & Atar, 1983) dan Gustave Lebon mengakui adanya pengaruh besar pikiran-pikiran muslim dalam invensi-invensi Roger Bacon, Raymond Lull, Alfonso, Leonardo da Vinci dan lain-lain.

(Gottstein, 1963) menyebut Islam dengan sebutan Intermediary culture, hal ini dikarenakan fakta bahwa peradaban islam menjadi jembatan penghubung yang menghubungkan ilmu Yunani klasik dan keilmuan Eropa Modern. Pengaruh-pengaruh islam dalam kemajuan keilmuan eropa modern dapat dilihat di berbagai bidang seperti kedokteran, biologi, matematika, filsafat, fisika, kimia, sosiologi dan lain sebagainya. Dalam bidang kedokteran, pengaruh bangsa Arab masih kental hingga saat ini. Buku-buku yang ditulis oleh Ibnu Sina masih menjadi bahan ajar di Montpellier. Gerard menerjemahkan banyak karya-karya pakar kedokteran Arab di antaranya adalah Ibnu Sina dan Ar-Razi (Huzain, 2018). Buku Ibnu Sina, al-Qanun atau the Canon of Medicine, diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa latin. Dalam buku ini, Ibnu Sina mendiskusikan aspek-aspek natural dari penyakit-penyakit menular dan mensugestikan cara mengevaluasi obat-obatan baru. Selain al-Qanun, Gerard juga menerjemahkan buku the Book of Healing yang berbicara tentang ensiklopedia general dari ilmu pengetahuan dan filsafat (Abid, 2024).

Di samping Ibnu Sina, Gerard juga menerjemahkan karya Ar-Razi yaitu the Comprehensive Book of Medicine, buku ini berbicara tentang distingsi antara measles dan smallpox. Buku al-Zahrawi, kitab al-Tasrif, sebuah ensiklopedia yang berfokus kepada operasi. Buku ini mendeskripsikan dan menggambarkan diagram dari dua ratus instrument operasi, yang mayoritasnya dikembangkan oleh al-Zahrawi sendiri. Buku-buku ini dijadikan sebagai manusia di berbagai sekolah Eropa (Abid, 2024). Dalam bidang Astronomi, observator Muslim dianggap sebagai raksasa pada masanya. Dolandheer menyebutkan "observator Yunani hanya berjumlah sebatas dua sampai tiga orang (Huzain, 2018). Sedangkan bangsa Arab memiliki banyak sekali observator. (Castro, 1983) menyebutkan hal ini tidak terlepas dari obsesi bangsa Arab terhadap ketentuan dan perintah tuhan yang melibatkan pengetahuan mendalam terhadap

astronomi. Di antara astronomer muslim adalah al-Battani dengan karyanya al-Jiz'us Sa'bi aw 'ilmu an-Nujum, Abu Yahya bin Abu Mansur, Ahmad al-Nahawndy, al-Thusi, Musa bin Syakir, dan Ibrahim bin Habib. Karya-karya astronomer ini sangat berpengaruh pada masa pencerahan Eropa, buku-buku mereka dijadikan sebagai panduan dalam mempelajari astronomi di universitas-universitas Eropa. Buku-buku ini diabadikan di perpustakaan Vatikan.

Selain ilmu-ilmu ini, para ilmuwan muslim juga memiliki pengaruh besar dalam bidang ilmu lainnya seperti: Matematika, tokoh-tokoh matematikawan muslim diantaranya al-Khawarizmy dan al-Farghany; Ilmu pengetahuan alam, al-Nirani yang menciptakan planetarium, Sabin bin Awra yang membahas waktu matahari azimut dan lamanya tahun matahari, dan alKhayyami dengan bukunya Al-Jabar (Sassi, 2020). Buku-buku yang ditulis menjadi sumber keilmuan utama dalam progress pencerahan eropa bahkan ideide ini menjadi dasar dari banyak ilmu dan teknologi modern.

Dalam bidang ilmu sosial, para intelektual muslim memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang, diantaranya: Filsafat, tokoh-tokoh seperti alKindi, al-Farabi, al-Ghazali, Ibn Bajah, Ibn Tufail, dan Ibn Rusyd. Munculnya Renaissance di eropa tidak terlepas dengan karya-karya para intelektual ini. Khususnya Ibn Rusyd yang menjadi pilar dalam memahami pemikiran pemikiran Aristoteles dan juga menjadi sumber dari pemahaman Thomas Aquinas. Bukunya diterjemahkan ke bahasa Latin pada abad ke-13 dan dipelajari di berbagai universitas Eropa (Sassi, 2020). Selain itu, ada ilmu ilmu lain yang juga memiliki pengaruh besar dalam pemahaman ilmu sosial Eropa di antaranya: al-Hamawi, pengarang Mu'jam al-Buldan yang berfokus pada ilmu bumi; Ibn Batutah, seorang petualang muslim yang menulis buku arRihlah; ath-Thabari, al-Jauzy, Ibn Khaldun, tokoh-tokoh ini berperan besar dalam bidang sejarah dan sosiologi. Ibnu Khaldun dengan bukunya Muqaddimah, diakui oleh dunia barat sebagai bapak sosiologi modern dan juga dinilar sebagai konseptor histiografi modern menandingi intelektual sekaliber Hegel dan Toynbee (Sassi, 2020). Fakta-fakta ini menjelaskan besarnya pengaruh muslim dalam Renaissance dan Aufklarung di eropa.

Kolonialisme Barat di dunia Islam

Sejulur dengan majunya Barat, dalam berbagai bidang kehidupan, seperti Pendidikan dan teknologi, muncul juga kehendak untuk memiliki kekuasaan lainnya, khususnya dalam bidang ekonomi dan wilayah. Hal ini direalisasikan dengan mengkolonialisasi berbagai daerah-daerah potensial, baik dari segi sumber daya alam, maupun letak geografis. Dunia islam tidak terlepas dari cengkraman ini:

Timur tengah

(Hutagaluh et al., 2023) menyebutkan bahwa ekspansi yang dilakukan oleh bangsa Eropa ke Timur Tengah dimulai pada tahun (1915) ketika Eropa melakukan serangan terhadap Turki Utsmani. (Choueiri, 2002) menyebutkan bahwa kejatuhan Turki pada tahun 1924 menyebabkan fragmentasi wilayah Turki ke dalam bagian-bagian yang tak terbatas. Kejatuhan ini menandai penetrasi Barat ke dalam dunia Islam. Sebenarnya, penetrasi ini sudah dimulai oleh Inggris dan Perancis. Perancis lebih dulu masuk pada tahun 1798 ke Mesir di bawah komando Napoleon Bonaparte, Namun usaha ini sempat ditanggulangi oleh Turki Utsmani. Penjajahan yang dilakukan oleh Perancis di bawah

pimpinan Bonaparte dilakukan dengan tujuan ekonomi. Selain itu, penjajahan ini juga dilatarbelakangi oleh obsesi Napoleon untuk mengimitasi kejayaan Alexander yang agung dari Makedonia, yang kerajaannya membentang dari Eropa, Asia dan India. Krisis yang terjadi di Perancis memaksa Napoleon untuk menarik diri dari Mesir, yang juga meanandai kejatuhan kekuasaan Perancis di wilayah tersebut (Hutagaluh et al., 2023).

Penjajahan atas Mesir dilanjutkan oleh Inggris pada 1882, Sudan 1898. Libya jatuh ke tangan Itali, sedangkan Perancis mendominasi negara-negara Afrika Utara seperti Tunisia, Al-Jazair, dan Moroko, wilayah Teluk dipegang oleh Inggris (Choueiri, 2002). Pada perkembangan berikutnya, Rusia dapat menguasai wilayah-wilayah Islam di bagian Asia Tengah, wilayah-wilayah di pegunungan Kauskasia (1834-1859), Samarkand dan Bukhara (1866-1872) dan Uzbekistan pada tahun 1873-1887. Penjajahan ini dilatarbelakangi oleh perjanjian Berlin dan perjanjian San Stefano antara Turki Utsmani dan Rusia. Dengan ini hampir seluruh wilayah Timur Tengah jatuh ke tangan bangsa Barat.

Walaupun dengan munculnya gerakan Bolshevik dan ide Amerika ‘hak untuk determinasi-pribadi’ yang dibersamai oleh munculnya gerakan nasional pribumi yang bertujuan untuk kemerdekaan politik, Eropa tetap saja bersikeras untuk tidak melepas wilayah-wilayah Timur Tengah dengan alasan bahwa wilayah-wilayah ini tidak memiliki kualifikasi untuk mengatur diri mereka sendiri, sehingga membutuhkan supervisi dan campur tangan Barat dalam mengatur wilayah mereka (Choueiri, 2002). Inggris memanfaatkan Nasionalisme Arab sebagai instrument paling efektif untuk menghadapi pengaruh Utsmani di wilayah Arab. Rusia mendukung gerakan Ortodoks untuk menanggulangi pengaruh Islam di Bosnia dan Palestina. Perancis melihat situasi ini dengan cara yang berbeda, menurut mereka Pan-Islamisme dan Nasionalisme Arab dapat menciptakan kondisi dialektis yang mengantitesa usaha imprealisme mereka (Choueiri, 2002).

India

Kedatangan bangsa Barat seperti Belanda, Portugis, Inggris dan Spanyol ke subbenua India dimulai pada abad 15 sampai abad 19. Koloni Barat berekspedisi ke kawasan perdagangan internasional Gujarat. Fokus utama ekspedisi ini adalah perdagangan, spesifiknya pencarian rempah-rempah, artefak, dan lain sebagainya. Ekspedisi dikooperasikan dengan perang dan kekerasan terhadap pihak pribumi jika terjadi konflik senjata dalam upaya tersebut. Kolonialisme barat sangat aktif pada abad ke 17 ketika Belanda dan Inggris menginjakkan kaki di India. Saat itu, Inggris dan Belanda mendapatkan izin untuk menanam modal. Pada tahun 1803, Delhi berhasil dikapitalisasi oleh Inggris, yang juga ditandai dengan jatuhnya keamiran Sind pada tahun 184 (Hutagaluh et al., 2023). Inggris mensedimentasi kekuasaan mereka di anak benua India dengan menginisiasi pembangunan perusahaan bernama East India Company (Auter, 1970).

Inggris memanfaatkan taktik divide et Impera, dengan memanfaatkan perpecahan antar golongan, kepentingan pribadi para pedagang pribumi dan juga melemahnya otoritas Mughal. Penguasa Mughal diframe dan jatuh ke dalam romantisme para pedagang yang kemudian mendorong kepada kejatuhan kerajaan. Pada mulanya, pihak

Inggris meminta kemudahan dalam melakukan bisnis untuk membangun dasar dari bisnis mereka. Kemudian dilanjutkan dengan penentangan terhadap otoritas kekuasaan Mughal. Mughal menekstensikan bantuan kepada East India Company di Bengal pada tahun 1634 dan tahun 1717. Mughal jatuh sepenuhnya pada tahun 1857, raja Mughal ditendang keluar dari kekuasaannya satu tahun berikutnya.

Setelah kejatuhan Mughal, Inggris tidak semerta-merta mengemploy kekuasaan mereka dengan secara langsung menguasai India secara politis. Inggris memanfaatkan korupsi dalam pemerintahan local dengan melakukan suap terhadap para penguasa wilayah dan pembuat hukum. Inggris menstigmatisasikan ide bahwa otoritas local tidak memiliki kompetensi untuk mengatur wilayah mereka. Kondisi seperti ini dapat dilihat pada perjanjian diplomatis Allahabad pada tahun 1765, setelah pecahnya perang Buxar. Nawab diberikan fungsi untuk menguasai Bengal, tapi hak untuk keuntungan bisnis dimiliki oleh East India Company. Hal ini mendorong kepada jatuhnya pemerintahan local karena tidak memadainya dana yang dimiliki. Inggris memfaatkan keadaan dengan mengestabilisasi gubernur jendral pada tahun 1773, gubernur jendal ini memiliki otoritas politik dan juga ekonomi (Shaw, 1887).

Indonesia

Sebelum kekuasaan Barat di Timur Tengah dan anak benua India, barat telah terlebih dahulu menguasai wilayah Indonesia sebagai daerah paling potensial untuk ekspansi ekonomi. Pada tahun 1511, Portugis menguasai Malaka, yang kemudian dilanjutkan oleh Spanyol yang datang ke Maluku pada tahun 1521. Eksplorasi ini diikuti selanjutnya oleh negara-negara seperti Inggris, Belanda dan Perancis (Hutagaluh et al., 2023). Portugis berhasil mendirikan benteng dan mendapatkan hak monopolis perdagangan rempah-rempah di Maluku, selain itu, Portugis juga giat dalam mempropagandakan agama Kristen Katolik. Tahun 1522, Portugis datang ke pajajaran di bawah Henry Leme. Kedatangan ini dihargai dan disambut oleh Pajajaran dilatarbelakangi oleh iming-iming bantuan ekspansi ke Demak (Nurmalasyari et al., 2024).

Spanyol menyusul kedatangan Portugal pada tahun 1521 di Tidore, dipimpin oleh Ferdinand Magellan. Kedatangan mereka disambut dengan hangat oleh Sultan Tidore, yang saat itu, sedang memiliki antagonism dengan Portugis. Portugis melihat kedatangan Spanyol sebagai kriminalitas atas hak Monopoli. Penemuan Maluku oleh Portugis mendorong transformasi ekonomi di Portugis dan khususnya ekspansi Lisbon sebagai pusat rempah-rempah Eropa (Nurmalasyari et al., 2024).

Kedatangan selanjutnya adalah Inggris, yang terjadi pada tahun 1602. Sir James Lancaster mengirimkan utusannya ke Banten untuk melakukan hubungan bilateral antara pedagang banten dengan pedagang Inggris. Tujuan utama Inggris adalah monopolis rempah-rempah yang menipis ketika terjadinya perang 80 tahun melawan Portugis. Berkat hubungan bilateral tersebut, Inggris mendirikan berbagai kantor dagangnya di wilayah Nusantara, di antaranya di Banten, Jayakarta, Gowa, Makassar, dan Aceh (Nurmalasyari et al., 2024).

Belanda masuk pada tahun 1595 dan berhasil menguasai monopolis perdagangan di wilayah Nusantara (Hutagaluh et al., 2023). Berbeda dengan Inggris Raya, Belanda

meletakkan kepentingan ekonomi 'metropolitan' di tempat ke dua dalam segi strategis kolonial. Kesuksesan ekspansi komersial Belanda dihasilkan melalui pembangunan relasi ekonomi intra-Eropa. Booth pada tahun 1989 menyebutkan bahwa kunci utama rendahnya tingkat kemajuan Indonesia adalah colonial drain.

(Van der Eng, 1998) mengakui bahwa ekonomi Belanda pada masa colonial cenderung bersadar ke pada colonial drain yang ada di Indonesia. Sikap orang-orang Belanda sangat terkalkulasi dan pandai dalam mencuri hati para penguasa lokal. Melihat tantangan dari Inggris, Spanyol dan Portugis, Belanda dibawah observasi Olden Barneved membentuk perserikatan dagang yang membawahi perdagangan di Hindia Timur. Asosiasi perdagangan ini disebut sebagai VOC (Nurmalasyari et al., 2024).

Gerakan Pembaruan Islam

Dalam lingkup sejarah, gerakan Pembaruan islam merupakan reaksi terhadap tantangan eksternal, seperti kolonialisme asing dan internal, seperti perubahan moralitas dan kemunduran masyarakat muslim secara menyeluruh (Manan, 2011). Di antara gerakan-gerakan ini adalah:

Gerakan Pra-Modernist (Wahabi dan Sanusi)

Gerakan Wahabi diperkasi oleh Muhammad bin Abdul Wahhab di daerah Arab bagian Tengah. Gerakan ini dijawi oleh pemikiran Ibnu Taimiyah, khususnya yang tersentralisasi pada kepemimpinan politik dan hak-hak dalam masyarakat untuk meresistensi penguasa-penguasa yang tidak sesuai dengan ketentuan dan esensi ajaran Islam (Manan, 2011). Gerakan Wahabi merupakan respon terhadap praksis paganisme, inequalitas sosial, dan buruknya moral di negeri-negeri Islam.

Dalam perkembangan selanjutnya, Wahabi menjadi lebih keras. Fokus gerakan ini menjadi lebih luas, mereka mulai mengkritisi dan menentang ajaran sufisme. Hal ini dilakukan dengan berdasarkan gagasan-gagasan parsial dari Ibnu Taimiyah. Aliran-aliran mistis atau sufisme yang dituju tidak terbatas pada mereka yang secara totalitas tidak sesuai dengan ajaran islam, tapi juga kepada para pegiat-pegiat mistisisme yang memiliki dasar-dasar tertentu dalam islam. Hal ini berbeda dengan Ibnu Taimiyah yang agak lebih lunak terhadap pemikiran-pemikiran yang masih memiliki hubungan dengan esensi Islam. Gerakan Wahabi merupakan gerakan puritan yang mengharapkan islam tidak tercemar oleh 'khurafat' dan 'bid'ah' (Umar, 1975).

Gerakan Era Modernitas

Pada era ini, Gerakan pembaruan pemikiran islam tersentralisasi pada kritisisme terhadap kolonialisme Barat dalam dunia Islam. Jamaluddin al-Afghani menggabungkan faktor politik dan intelektual untuk mengingatkan situasi yang dihadapi oleh dunia islam. Ia menganjurkan resistensi terhadap dominasi barat baik secara politis maupun secara keilmuan. Hal ini dilakukan dengan memproklamasikan kemerdekaan negara dan juga mereformasi segala bidang ilmu pengetahuan islam, baik itu filsafat maupun ilmu pengetahuan yang sesuai dengan masa kontemporer.

Pemikiran al-Afghani membangkitkan semangat muslim, khususnya yang berada di Mesir, turki dan India (Umar, 1975). Pemikiran Al-Afghani, mendapatkan sambutan

meriah di dunia Islam. Hal ini terbukti dengan kelahiran pemikir yang mengontinuasikan pemikiran-pemikirannya, seperti Muhammad Abduh dan Sayyid Ahmad Khan (Umar, 1975). Dasar dari dua tokoh tersebut adalah Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah. Keduanya melihat bahwa akal dan agama tidak saling berkontradiksi.

Muhammad Abduh dianggap sebagai bapak modernism Islam. Abduh berperan besar dalam wacana reformasi Islam dan gagasangagasannya masih berpengaruh hingga saat ini. Abduh melihat bahwa perubahan yang terjadi di dunia Islam merupakan hal yang bersifat niscaya dan akan berkontinuasi. Untuk itu, ia mengurgensikan pemeliharaan standard justifikasi moralitas dalam masyarakat muslim (Manan, 2011). Abduh ingin mengangkat ghairah-ghairah berpikir masyarakat muslim. Tujuan dari Abduh ini adalah untuk meregenerasi dan mengembalikan kuriositas keislaman terhadap ilmu pengetahuan dan memarginalisasikan kepercayaan-kepercayaan mistis (Umar, 1975). Abduh menolak taqlid, yaitu performasi membabi buta atas ulama terdahulu dan menekankan pentingnya ijтиhad dalam menginterpretasikan Al-Qur'an dan Hadits (Manan, 2011).

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan signifikansi yang besar pengaruh kebudayaan Islam terhadap abad pencerahan yang terjadi di Eropa. Pengaruh ini meliputi berbagai bidang kehidupan, dari ilmu pengetahuan, kebudayaan, sosial, kedokteran dan juga teknologi. Selain itu, peradaban islam juga memiliki pengaruh yang besar dalam pengkonstruksian nilai kemanusiaan, nilai kemerdekaan dan juga nilai-nilai keadilan. Terlepas dari itu, dunia Islam, sebaliknya, mengalami kemunduran, ditambah lagi mendapatkan tekanan kuat dari kolonialisme Eropa. Bangsa Barat datang dengan membawa tiga tujuan, yaitu keagungan, kemewahan, dan juga penyebaran agama. Hal ini menjadi pukulan yang fatal terhadap dunia Islam yang sedang mengalami krisis di berbagai lini kehidupan.

Peneliti menyadari keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, sehingga kritik dan saran yang konstruktif akan sangat dihargai. Peneliti menyadari kekurangan dalam pembahasan kolonial Eropa di negara-negara islam. Dengan ini, bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan komparasi yang relevan untuk penelitian-penelitian selanjutnya, khususnya yang meneliti masa pencerahan Eropa maupun masa kolonial eropa di negara-negara muslim.

Daftar Pustaka

- Abid, A. R. (2024). Influence of Islam on European Renaissance. *The Journal of Arts, Sociology and Humanities (ISSN-3079-1146)*, 2(1), 30–40.
- Asmawati, R. I., & Subekti, A. (2020). Historiografi Islam nusantara: Sebuah identifikasi Islam masa klasik hingga masa kolonial. *Al-Isnad*, 1(1), 74–81. <https://repository.uin-malang.ac.id/12250/>
- Auter, P. (1970). *An Analysis of the Constitution of the East India Company, and of the Laws Passed by the Parliament for the Goverment of Their Affairs*. New York: B. Franklin.

- Castro, A., & 'Atār, S. (1983). *Hadharot al-Islam fi Isbania. Translated by S Al-'ithar*. Dār at-Taqāfiya li-n-našr. <https://books.google.com/books?id=zPUroAEACAAJ>
- Choueiri, Y. M. (2002). The Middle East: Colonialism, Islam and the Nation State. *Journal of Contemporary History*, 37(4), 649–663.
- GOITEIN, S. D. (1963). Between Hellenism and Renaissance—Islam, the Intermediate Civilization. *Islamic Studies*, 2(2), 217–233.
- Hasan, S. (2011). Islam dan peradaban Spanyol: Catatan kritis beberapa faktor penyebab kesuksesan Islam Spanyol. *El-Harakah*, 13(2). <https://repository.uin-malang.ac.id/1333/>
- Hitti, P. K. (2001). *Sejarah ringkas dunia Arab*. Pustaka Iqra'. <https://books.google.de/books?id=i1YIOAAACAAJ>
- Hutagaluh, O., Syukur, S., & Susmihara, S. (2023). Refleksi Terhadap Penjajahan Bangsa Barat Dan Perjuangan Kemerdekaan Negara-Negara Islam. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 86–97.
- Huzain, M. (2018). Pengaruh Peradaban Islam Terhadap Dunia Barat. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 355–377.
- Manan, M. A. (2011). Pemikiran Pembaruan Dalam Islam: Pertarungan Antara Mazhab Konservatif Dan Aliran Reformis. *Masyarakat Indonesia*, 37(2), 237–258.
- Nurmalasyari, N., Wulandari, N., & Putri, W. A. (2024). TRANSFORMASI MASYARAKAT INDONESIA PADA MASA PENJAJAHAN BANGSA BARAT. *SEMAR: Jurnal Sosial Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 71–79.
- Rosyidi, A. W. (2016). Sains dalam Sejarah Peradaban Islam: Merunut akar-akar sains Islam sebagai dasar upaya pengembangan sains dan teknologi di PTKIN. <https://repository.uin-malang.ac.id/2359>
- Sassi, K. (2020). Peradaban Islam dan Renaissance Barat: Al-Qur'an dan Bahasa Kunci Terdepan Ilmu Pengetahuan. *At-Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(02), 15–30.
- Shaw, J. (1887). *Charters Relating to the East India Company from 1600 to 1761: Reprinted from a Former Collection with Some Additions and a Preface for the Government of Madras*. R. Hill at the Government Press.
- Umar, A. (1975). Gerakan-Gerakan Pembaharuan Dalam Islam. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 10, 1–18.
- Van der Eng, P. (1998). Exploring exploitation: The Netherlands and colonial Indonesia 1870–1940. *Revista de Historia Económica-Journal of Iberian and Latin American Economic History*, 16(1), 291–321.